

**NILAI-NILAI SOSIAL DALAM NOVEL *CUT NYAK DIN: KISAH RATU PERANG ACEH* KARYA M.H SZEKELY LULOFS
TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA**

oleh

Asda Karuna, Masithah Mahsa*, Radhiah*
Mahasiswa* dan Dosen** Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh Utara
surel: masithahmahsa@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Data penelitian ini adalah kalimat dan paragraf yang mengandung nilai-nilai sosial yang terdapat dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs. Sumber data dalam penelitian ini adalah isi novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs. Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan dua teknik, yaitu teknik baca dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa nilai-nilai sosial dalam novel dalam novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs terdiri dari enam nilai, yaitu cinta kasih, tanggung jawab, kepedulian, empati, kerja sama, dan tolong-menolong.

Kata Kunci: *Nilai-nilai sosial, Novel, Szekely Lulofs*

PENDAHULUAN

Penelitian ini tentang nilai-nilai sosial. Nilai-nilai sosial dapat diartikan sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur manusia untuk mencapai keharmonisan dalam lingkungan sosial dan bermasyarakat. Woods (dalam Kurniadi, 2019:18) mengatakan bahwa nilai sosial adalah sebuah petunjuk yang telah berlangsung lama serta berperan mengarahkan tingkah laku manusia serta kepuasannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam karya sastra, nilai sosial dapat ditemukan pada hubungan antar para tokoh yang diciptakan oleh penulis. Salah satu karya sastra modern yang mengacu pada realitas dan mengandung nilai-nilai sosial adalah novel. Beberapa novel mengisahkan tentang sosok tokoh nyata yang kehidupannya menarik dan dapat dijadikan pembelajaran. Salah satu novel yang mengisahkan tokoh nyata adalah novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs. Cut Nyak Din adalah salah satu pahlawan wanita dari Aceh yang turut andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada novel ini, kisah hidup, kewibawaan, kepandaian, juga keberaniannya dalam berjuang melawan Belanda menunjukkan bahwa perempuan juga dapat melaksanakan peranan-peranan yang ‘ditakdirkan’ untuk lelaki.

Peneliti memilih analisis nilai sosial pada novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs karena beberapa alasan. *Pertama*, novel memiliki peran penting terkait pengetahuan dalam menyikapi persoalan hidup. Hal ini karena cerita yang disajikan dalam novel selalu menggambarkan kehidupan sosial serta masalah-masalah yang ada dalam lingkungan masyarakat yang disajikan dalam bentuk prosa. Sehingga, turut menghadirkan nilai-nilai sosial dalam setiap kisah yang diceritakan oleh pengarang. *Kedua*, novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya M.H Szekely Lulofs adalah kisah yang ditulis berdasarkan kisah nyata dari riwayat kehidupan Cut Nyak Din sebagai salah satu pahlawan wanita dari tanah Aceh. Uniknya, kisah heroik Cut Nyak Din ditulis oleh seorang gadis berkebangsaan Belanda bernama M.H Szekely Lulofs. Ia lahir di Indonesia pada tahun 1899 (sebelum Indonesia merdeka). M.H Szekely Lulofs melihat secara langsung bagaimana Belanda berusaha menguasai Indonesia, perjuangan masyarakat Indonesia, serta kisah kehidupan Cut Nyak Din yang banyak dikenal oleh berbagai kalangan. *Ketiga*, Cut Nyak Din adalah salah satu tokoh pahlawan dari tanah Aceh yang kisahnya terus diceritakan secara turun menurun dari generasi ke generasi. Kehidupan Cut Nyak Din digambarkan sebagai kisah yang sarat akan perjuangan. Ia kehilangan suami pertama dan keduanya dalam pertempuran melawan penjajahan Belanda. Hingga akhir hidupnya, ia bersama pengikutnya terus melakukan usaha dan pemberontakan untuk membuat penjajah pergi dari tanah Aceh. Bagi masyarakat Aceh, Cut Nyak Din merupakan tokoh yang sangat dihormati dan

dikagumi, sehingga banyak hal pada diri Din yang dijadikan contoh oleh masyarakat Aceh. Di antaranya adalah sifatnya yang tegas, berani, dan pemikirannya yang cerdas. Perilaku masyarakat Aceh saat itu juga tidak berbeda dari Cut Nyak Din. Pada masa penjajahan, masyarakat Aceh cenderung bermufakat mengatur siasat untuk mengalahkan penjajah. Sifat, perilaku, serta tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat saat itu menjadi titik dasar dalam penelitian ini. *Keempat*, penelitian terkait nilai-nilai sosial akan sangat menarik dilakukan pada novel *Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh* karya Szekely Lulofs. Hal ini untuk menemukan perilaku-perilaku masyarakat Aceh pada masa perjuangan. Banyaknya peristiwa bersejarah yang terjadi, pola pikir yang cerdas, dan perilaku masyarakat yang tangkas dan berani akan menunjukkan nilai sosial yang berbeda dengan nilai sosial yang terdapat pada masyarakat dewasa ini. Salah satu nilai sosial yang terdapat pada novel ini adalah sebagai berikut.

Keyakinan bahwa perang terhadap orang kafir itu adalah *Perang Sabil untuk menunaikan perintah Tuhan* rupanya telah meresap dalam batin orang Aceh. Tidak heran jika tiap malam *mereka berseru-seru memanggil nama Tuhan*.

Pada kutipan ini, terdapat dua kalimat yang dianggap menunjukkan nilai cinta kasih, yaitu *Perang Sabil untuk menunaikan perintah Tuhan* dan *mereka berseru-seru memanggil nama Tuhan*. Kedua kalimat tersebut menunjukkan sikap patuh dan tunduk serta menjalankan perintah agamanya dengan baik. sikap ini hanya dapat ditunjukkan bila mereka mencintai agama yang dianut. Kutipan ini menjelaskan tentang situasi masyarakat yang meyakini bahwa memerangi orang kafir adalah salah satu perintah Tuhan yang harus dijalankan dengan sebaik-baiknya. Perang Sabil adalah perang yang ditujukan kepada perang melawan penjajah Belanda, bukan perang yang berlangsung ketika zaman Rasulullah saw. Kalimat *berseru-seru memanggil nama Tuhan* bermakna berzikir bersama-sama. Dari kutipan tersebut tergambar bentuk cinta orang Aceh terhadap Tuhannya. *Kelima*, penelitian tentang nilai-nilai sosial dalam karya sastra dapat dikaji menggunakan cabang ilmu sosiologi sastra. Singewood (dalam Mustikasari, 2018:21) bahwa sosiologi sastra adalah suatu studi ilmiah yang objektif mengenai manusia dan lingkungan sosialnya. Kisah sejarah kehidupan Din dan masyarakat Aceh saat itu sangat kompleks. Kompleksitas yang hadir di novel ini melalui proses interaksi antar tokoh dan lingkungannya. Perlawanan, kegagalan, dan penghianatan terus terjadi di tengah perjuangan melawan penjajah. Din dan banyak tokoh lainnya menyusun strategi dan bergerak dari hutan ke hutan. Melalui sosiologi sastra, kita dapat menilik dan menerjemahkan sejarah kehidupan Din yang herois dan berani.

Setiadi, dkk. (dalam Nelfia, 2016:165) mengatakan bahwa nilai memiliki hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi untuk menyempurnakan manusia. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa nilai adalah sesuatu yang berharga dan dianggap penting bagi manusia. Maka, nilai sosial berkaitan dengan nilai itu sendiri dan kehidupan sosial manusia. Nopitasari (2019:9) mengatakan bahwa nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran dan karakter, yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Woods (dalam Kurniadi, 2019:18) mengatakan bahwa nilai sosial adalah sebuah petunjuk yang telah berlangsung lama serta berperan mengarahkan tingkah laku manusia serta kepuasannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial dapat diartikan sebagai aturan tidak tertulis yang mengatur manusia untuk mencapai keharmonisan dalam lingkungan sosial dan bermasyarakat.

Kurniadi (2019:18) menjelaskan bahwa nilai sosial dapat dijadikan acuan atau patokan dalam kehidupan bermasyarakat dan di luar lingkup nilai agama, serta dijadikan sebagai kontrol sosial atas segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Sebagai contoh, masyarakat yang berada dipertanian memiliki ketertarikan pada persaingan karena dapat menimbulkan pembaruan. Berbeda dengan masyarakat di desa yang cenderung menghindari persaingan karena dianggap dapat menimbulkan konflik dan mengganggu keharmonisan yang sudah terjalin turun-menurun. Aisyah (dalam Putri, 2021:67) berpendapat bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang dapat menjadi ukuran dan penilaian atas pantas atau tidak pantas suatu sikap yang diperlihatkan dalam kehidupan bermasyarakat, nilai inilah yang dapat memperlihatkan sejauh mana hubungan antar individu terjalin sebagai anggota masyarakat.

Aulia (2017:126) menyatakan bahwa karya sastra dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan karena dalam perkembangannya, sastra selalu menghadirkan hidup dan kehidupan dalam masyarakat. Sebagaimana pendapat Aulia tersebut, dalam karya sastra, nilai sosial memiliki peran penting untuk menghidupkan cerita dan membuat kisah yang diceritakan menjadi lebih realistis. Huky (dalam Pratiwi, 2018:40) menyatakan bahwa nilai sosial terdiri dari beberapa fungsi umum, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pertama, nilai sosial menyumbangkan seperangkat alat yang siap dipakai untuk menetapkan patokan sosial pribadi, grup atau kelompok.
- 2) Kedua, nilai sosial bisa mengarahkan atau membentuk cara berpikir dan bertingkah laku.
- 3) Ketiga, nilai sosial sebagai patokan bagi manusia dalam memenuhi peranan sosialnya.

- 4) Keempat, nilai sosial juga berfungsi sebagai pengawasan sosial, mendorong, menuntun, bahkan menekan manusia untuk berbuat baik. Kelima nilai sosial berfungsi sebagai sikap solidaritas di kalangan masyarakat.

Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan setidaknya enam jenis nilai sosial yang dapat ditemukan dalam karya sastra dan dikaitkan dengan kehidupan masyarakat menggunakan kajian sosiologi sastra. Berikut paparannya.

- 1) Cinta kasih

Dalam kehidupan manusia, cinta tampil dalam bentuk yang beragam. Dapat berupa cinta kepada diri sendiri, keluarga, orang lain, harta, atau sang pencipta. Bentuk cinta melekat pada diri manusia dan merupakan hal yang manusiawi. Potensi dan frekuensinya dapat berubah sesuai situasi dan kondisi yang memengaruhinya. Cinta dapat diartikan sebagai perasaan yang timbul dari hati manusia dan dibuktikan dengan tindakan.

- 2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia dapat dibedakan atas tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.

- 3) Kepedulian

Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar.

- 4) Empati

Empati adalah kemampuan menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespons keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain.

- 5) Kerja sama

Kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, di mana di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan

saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Roucek dan Warren (dalam Pratiwi, 2018:44) mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama.

6) Tolong-menolong

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, terutama bagi orang lain yang sedang mengalami kesulitan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Triyono (2021:3) mengemukakan pendapat mengenai pendekatan deskriptif yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki data-data berupa hasil wawancara, dokumen, rekaman, atau catatan lainnya yang kemudian dijawabkan dalam bentuk kata dan kalimat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Sugiyono (2018:9) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan pada kondisi objek yang alamiah, peneliti berperan sebagai instrumen kunci, hasil penelitian ditekankan pada pemaknaan. Sugiyono (2018:20) melanjutkan bahwa penelitian kualitatif harus menghasilkan informasi-informasi yang bermakna, atau ilmu baru yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah dan meningkatkan taraf hidup manusia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik baca dan teknik catat. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini reduksi data, penyajian data, simpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan analisis terhadap seluruh isi novel Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh karya M.H Szekey Lulofs, ditemukan sebanyak enam nilai sosial, yaitu cinta kasih, tanggung jawab, kepedulian, empati, kerja sama, tolong menolong. Beberapa nilai sosial dapat ditemukan dalam penggambaran atau penjelasan yang diberikan oleh pengarang, beberapa lainnya dapat ditemukan dalam interaksi atau dialog para tokohnya.

Selama analisis dilakukan, peneliti menggunakan teori yang dipaparkan oleh Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44). Teori ini dipilih karena deskripsinya lebih spesifik, sehingga memudahkan peneliti dalam menentukan nilai sosial yang tepat. Hal ini dilakukan agar memudahkan proses analisis. Selanjutnya, model analisis sosiologi sastra yang digunakan adalah teori yang disampaikan oleh Ratna (dalam Farhan, 2020:14), yaitu dengan menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra, lalu menemukan hubungan antarstruktur yang bersifat dialektika.

1) Nilai Cinta Kasih

Nilai cinta kasih yang paling sering muncul adalah ketika berhubungan dengan keluarga, baik kepada anak maupun kepada pasangan. Dalam KBBI V daring (2019), 'cinta' diartikan sebagai perasaan suka sekali, sayang benar; terpicat. Selanjutnya, 'kasih' dalam KBBI V daring (2019) diartikan sebagai perasaan sayang (cinta, suka kepada). Maka, dapat disimpulkan bahwa cinta kasih adalah sebuah perasaan suka, mengasihi, sayang terhadap sesuatu yang dianggap memiliki arti penting bagi diri seseorang.

Selain itu, Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan bahwa dalam kehidupan manusia, cinta tampil dalam bentuk yang beragam. Dapat berupa cinta kepada diri sendiri, keluarga, orang lain, harta, atau sang pencipta. Bentuk cinta melekat pada diri manusia dan merupakan hal yang manusiawi. Potensi dan frekuensinya dapat berubah sesuai situasi dan kondisi yang memengaruhinya. Cinta dapat diartikan sebagai perasaan yang timbul dari hati manusia dan dibuktikan dengan tindakan. Hal tersebut dibuktikan dari kutipan berikut.

Hal demikian itu telah menjadi adat di tanah Aceh. Rakyat tidak merasa keberatan dengan peraturan itu. Sebab, ulubalang yang memungut 'buah tangan' itu bukan lagi Neh yang rakus tetapi Nanta Setia yang adil dan penuh kemanusiaan. Tidak heran, Nanta Setia selain kaya juga memiliki pengaruh yang besar.

Kutipan di atas menceritakan situasi masyarakat yang memberikan kepercayaan penuh kepada Nanta Setia. Pada kutipan tersebut terdapat kalimat yang menunjukkan kepercayaan rakyat terhadap Nanta Setia, yaitu kalimat *Rakyat tidak merasa keberatan dengan peraturan itu. Sebab, ulubalang yang memungut 'buah tangan' itu bukan lagi Neh yang rakus tetapi Nanta Setia yang adil dan penuh kemanusiaan.* Hal ini juga menunjukkan seberapa besar pengaruh Nanta Setia di dalam masyarakat.

Rakyat yang menerima perlakuan Nanta Setia dengan tidak keberatan menunjukkan bahwa rakyat memiliki kepercayaan yang besar terhadap Nanta Setia.

Dalam KBBI V daring (2019), kata ‘keberatan’ berarti tidak setuju. Maka, ‘tidak keberatan’ bermakna sebaliknya, yaitu sikap setuju dengan aturan yang dijalankan oleh Nanta Setia. Perlakuan rakyat terhadap Nanta Setia menunjukkan bahwa rakyat sangat mengasihi Nanta Setia sebagai Ulubalang mereka. Dengan demikian, nilai yang terdapat dalam kutipan ini adalah nilai cinta kasih. Sebagaimana penjelasan sebelumnya, cinta kasih adalah sebuah perasaan suka, mengasihi, sayang terhadap sesuatu yang dianggap memiliki arti penting bagi diri seseorang.

Pepatah Aceh mengatakan bahwa ‘*blang meuateung ureung meupetua rumoh meuadat, pukot meukaja*’, yang berarti ‘sawah berpematang, orang berpetua, pukot berkaja’ (dalam Erlinda, 2021:40). Makna tersebut adalah masyarakat membutuhkan pemimpin untuk mengatur hak dan kewajibannya agar terjalin kehidupan yang tentram. Dalam hal ini, pepatah tersebut sejalan dengan kutipan novel di atas. Nanta Setia menjadi pemimpin yang sangat dipercaya oleh rakyat untuk mengatur segala kepentingan termasuk mengutip ‘buah tangan’.

2) Nilai Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab yang paling sering muncul adalah tanggung jawab terhadap sesama masyarakat selama perang berlangsung, tanggung jawab juga ditunjukkan oleh para pimpinan perang dan *Uleebalang* yang dipercaya saat itu. Dalam KBBI V daring (2019), ‘tanggung jawab’ diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatu (kalau terjadi sesuatu boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya). Selanjutnya, tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai sikap teguh seseorang yang siap menerima segala konsekuensi atas keputusan, tindakan, dan sikap yang dilakukan dan diperbuatnya. Tanggung jawab juga diartikan sikap bersedia memikul beban atas suatu kejadian atau perkara yang terjadi.

Selain itu, Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan bahwa Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu kepada hak. Sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan, tanggung jawab manusia dapat dibedakan atas tanggung jawab terhadap diri sendiri, tanggung jawab terhadap masyarakat, dan tanggung jawab terhadap Tuhan.

Tanggung jawab terhadap diri sendiri dapat berupa menjaga keselamatan dan kesehatan diri, menjaga diri dari berbagai bahaya dan penyakit, serta sikap menerima resiko atas keputusan yang diambil bagi dirinya sendiri. Tanggung jawab terhadap

masyarakat dapat berupa sikap menjaga lingkungan agar senantiasa aman dan damai, serta sikap saling menjaga dan menolong antar sesama masyarakat. Selanjutnya, tanggung jawab terhadap Tuhan dapat berupa bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan, senantiasa melaksanakan ibadah dan menjalankan hal-hal yang diperintahkan. Nilai tanggung jawab dibuktikan dari kutipan berikut

Teuku Bait merasa bimbang memikirkan resiko yang akan terjadi jika ia melawan kompeni. Ia takut rakyat dan daerahnya akan terjerumus dalam kehancuran jika ia melawan tentara Belanda.

Kutipan tersebut menceritakan tentang kondisi Teuku Bait yang dilanda keraguan untuk bertindak. Kalimat *Teuku Bait merasa bimbang memikirkan resiko yang akan terjadi jika ia melawan kompeni* menunjukkan bahwa Teuku Bait berpikir keras tentang tindakan yang harus ia ambil dengan mempertimbangkan keadaan rakyatnya. Teuku Bait berpikir melawan Belanda sama saja dengan menempatkan rakyatnya dalam kesengsaraan. Sementara itu, apabila ia membelot dan bersekutu dengan Belanda akan menimbulkan kemarahan dari para Ulubalang yang lain.

Hal ini menunjukkan bahwa Teuku Bait sangat mempertimbangkan keadaan rakyatnya. Sebagai pemimpin, kepentingan umum adalah yang paling utama. Keselamatan rakyat dan keutuhan daerahnya adalah hal yang penting bagi Teuku Bait. Hal ini menunjukkan bahwa Teuku Bait bertanggung jawab atas keadaan rakyatnya.

Kutipan di atas dapat dikaitkan dengan pepatah Aceh yang berbunyi *paléh inöng hana lakoe, paléh nanggroë zalim raja* yang berarti ‘bajingannya seorang perempuan ketika tidak memiliki suami, bajingannya negeri karena rajanya dzalim’, (dalam Erlinda, 2021:109). Pepatah ini bermakna bahwa dibutuhkan pemimpin yang baik dan bijaksana untuk membuat negeri menjadi aman. Pemimpin yang adil akan senantiasa menjaga rakyatnya dengan bijak agar tidak terjadi perselisihan dan pertengkaran. Sikap demikian pula yang ditunjukkan oleh Teuku Bait sebagai pemimpin saat itu.

3) Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian sering ditampilkan oleh masyarakat yang terdampak perang dengan memberikan sumbangan atau derma demi kepentingan bersama. Selain itu, sikap peduli juga ditunjukkan oleh sikap masyarakat Aceh untuk mempertahankan wilayahnya dari para penjajah.

Dalam KBBI V daring (2019), ‘peduli’ digolongkan sebagai kata kerja yang berarti mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan. Selanjutnya, kata ‘kepedulian’ dalam KBBI V daring (2019) digolongkan sebagai kata benda yang berarti sangat peduli,

sikap mengindahkan (memprihatinkan). Secara menyeluruh, dapat diartikan bahwa peduli adalah sikap seseorang yang menunjukkan itikad baik untuk ikut serta dalam suatu persoalan dengan maksud yang baik pula.

Selain itu, Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan bahwa Peduli adalah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang yang peduli kepada nasib orang lain adalah mereka yang terpenggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi kebaikan kepada lingkungan sekitar. Data kepedulian dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sebenarnya Din merasa keberatan bertemu dengan *kaphe*, apalagi untuk berjabat tangan. Akan tetapi, dalam keadaan seperti itu, *ia terpaksa bersandiwara untuk mendukung peranan Teuku Umar*, suami yang amat dikasihinya itu.

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan Cut Nyak Din ketika Teuku Umar meminta ia untuk bersandiwara dengan menerima rombongan petinggi Belanda yang hendak hadir ke rumah mereka. Jauh di dalam hati Cut Nyak Din ia merasa kesal dan sangat enggan melakukan hal tersebut. Hal ini karena Cut Nyak Din sangat membenci tentara Belanda dan kawanannya. Namun, demi mendukung strategi yang sedang dijalankan Teuku Umar, Cut Nyak Din memilih mengalah dan mengiyakan permohonan Teuku Umar. Hal ini ditunjukkan dalam kalimat *ia terpaksa bersandiwara untuk mendukung peranan Teuku Umar*.

Perlakuan Cut Nyak Din yang mengalah demi sang suami mencerminkan rasa pedulinya terhadap siasat Teuku Umar. Dengan demikian, kutipan ini termasuk dalam nilai kepedulian. Peduli adalah sikap seseorang yang menunjukkan itikad baik untuk ikut serta dalam suatu persoalan dengan maksud yang baik pula. Dalam hal ini, kepedulian yang ditunjukkan oleh Cut Nyak Din kepada suaminya, yaitu Teuku Umar.

Sikap yang ditunjukkan Cut Nyak Din sesuai dengan pepatah Aceh yang berbunyi '*wate batok glah, wate rudah ka glok*', yang berarti 'ketika batuk isinya gelas, ketika meludah isinya gelas plastik' (dalam Erlinda, 2021:60). Maknanya adalah seseorang yang isi hatinya berbeda dengan ucapan atau perlakuan yang ia lakukan. Hal ini pula yang ditunjukkan oleh Cut Nyak Din untuk membantu Teuku Umar dalam menjalankan siasatnya

4) Nilai Empati

Nilai empati sering ditunjukkan oleh masyarakat Aceh yang turut berduka karena banyaknya korban yang berguguran selama perang berlangsung. Dalam KBBI V daring

(2019), 'empati' diartikan sebagai keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Secara sederhana, empati merupakan keadaan mental atau pikiran seseorang yang menempatkan dirinya di posisi yang sama dengan orang atau kelompok lain yang sedang disaksikannya.

Selain itu, Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan bahwa empati adalah kemampuan menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespons keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Data empati dapat dibuktikan dari kutipan berikut.

Dalam kehidupan yang serba sengsara itu, kesehatan tubuhnya semakin memburuk. Penyakit encok telah melemahkan seluruh anggota tubuhnya. Penyakit mata ayahnya rupanya turun pula pada dirinya. Cut Nyak Din akhirnya buta.

Apakah kondisi demikian Cut Nyak Din masih berjasa dalam perjuangan Aceh?

Pada suatu hari, Pang La'ot memberanikan diri bertanya kepada Din, "Tuanku, *apakah ada gunanya lagi dalam kondisi Tuanku yang sekarang jika kita terus melanjutkan perjuangan terhadap kumpeni? Bukankah lebih baik jika kita mengaku takluk saja?*"

Kutipan tersebut menunjukkan kesehatan Cut Nyak Din yang terus menurun selama persembunyiannya. Diceritakan bahwa Cut Nyak Din menderita encok tulang, sakit mata yang kemudian menyebabkan kebutaan. Melihat hal ini, Pang La'ot yang saat itu terus membersamai Cut Nyak Din merasa khawatir. Hal ini ditunjukkan pada kalimat *apakah ada gunanya lagi dalam kondisi Tuanku yang sekarang jika kita terus melanjutkan perjuangan terhadap kumpeni? Bukankah lebih baik jika kita mengaku takluk saja?*. Melalui pertanyaannya, kita dapat mengetahui bahwa Pang La'ot tidak lagi sanggup melihat keadaan Din yang terus menderita di usianya yang mulai renta.

Sikap Pang La'ot seolah menggambarkan bahwa ia merasa sama menderitanya hanya dengan melihat keadaan Cut Nyak Din. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa nilai sosial yang terdapat di sini adalah nilai empati yang ditunjukkan oleh Pang La'ot. Empati adalah kemampuan kita dalam mendengarkan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati merupakan kemampuan kita dalam merespons keinginan orang lain yang tak terucap. Kemampuan ini dipandang sebagai

kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan kita dengan orang lain. Dalam hal ini, nilai empati ditunjukkan oleh Pang La'ot atas Cut Nyak Din yang terus menurun kesehatannya.

5) Nilai Kerja Sama

Nilai kerja sama sering ditunjukkan oleh para pimpinan perang yang menyatukan kekuatan guna mengusir penjajah dari tanah kelahirannya. Dalam KBBI V daring (2019), 'kerja sama' diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah, dan sebagainya) guna mencapai tujuan bersama. Secara sederhana, kerja sama dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan oleh lebih dari satu pihak untuk mencapai tujuan tertentu demi kepentingan bersama.

Selain itu, Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan bahwa kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial, yang di dalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami terhadap aktivitas masing-masing. Selanjutnya, Roucek dan Warren (dalam Pratiwi, 2018:44) mengatakan bahwa kerja sama berarti bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai pengetahuan yang cukup dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama. Nilai kerja sama dapat dilihat dari kutipan berikut.

Semakin hari, ketika kumpeni bersiap-siap untuk berperang, laskar Umar makin lama makin bertambah kuat. *Kawan-kawan baru berdatangan dan siap untuk menyertai laskar Umar.*

Kutipan ini menjelaskan bahwa Teuku Umar semakin hari memiliki penambahan pasukan perang. Kalimat *Kawan-kawan baru berdatangan dan siap untuk menyertai laskar Umar* menunjukkan bahwa tim pasukan perang Umar kian bertambah. Situasi ini menunjukkan adanya keterlibatan banyak pihak. Dengan kata lain, kerja sama tentunya terjalin di antara pasukan perang ini. Dengan demikian, kutipan ini dapat dikatakan menunjukkan adanya nilai sosial berupa nilai kerja sama. Dalam hal ini, nilai kerja sama ditunjukkan oleh rakyat Aceh yang berusaha mempertahankan tanah kelahirannya.

6) Nilai Tolong-menolong

Nilai tolong-menolong sering ditampilkan terumata dalam keadaan perang yang terjadi di Aceh. Para masyarakat saling memberikan bala bantuan demi melancarkan aksi mereka untuk mengusir para penjajah. Dalam KBBI V daring (2019), 'tolong' diartikan

sebagai bantu. Selanjutnya, kata ‘tolong-menolong’ bermakna saling menolong. Maka, dapat diartikan bahwa tolong-menolong bermakna sikap atau tindakan saling memberikan bantuan kepada orang lain yang dianggap membutuhkan.

Selain itu, Sulaeman (dalam Pratiwi, 2018:41-44) memaparkan bahwa Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu hidup seorang diri, atau mengasingkan diri dari kehidupan bermasyarakat. Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, terutama bagi orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Nilai tolong-menolong dapat dilihat dari kutipan berikut

Oleh karena orang Aceh itu adalah orang yang beragama islam, maka *orang Minangkabau langsung membantu orang Aceh tanpa pikir panjang.*

Kutipan ini menunjukkan keadaan sosial masyarakat di tanah Aceh, jauh sebelum lahirnya Cut Nyak Din. Saat itu, orang Minangkabau baru saja tiba di Meulaboh. Di tanah Meulaboh sedang terjadi peperangan antara orang Aceh dengan orang Mantir yang jumlahnya lebih banyak. Perang yang terus berlangsung dapat memungkinkan orang Aceh akan gugur karena kalah jumlah. Melihat hal itu, orang Minangkabau berinisiatif untuk membantu orang Aceh. Hal ini terdapat dalam kalimat *Minangkabau langsung membantu orang Aceh tanpa pikir panjang.* Alasannya adalah karena mempercayai agama yang sama, yaitu agama islam. Alhasil, orang Minangkabau turut berperang. Berdasarkan hal ini, tampaklah adanya nilai sosial yang ditunjukkan pada kutipan ini, yaitu nilai tolong-menolong yang dilakukan oleh orang Minangkabau kepada orang Aceh.

Kata ‘tolong-menolong’ dapat diartikan sebagai sikap atau tindakan saling memberikan bantuan kepada orang lain yang dianggap membutuhkan. Tolong-menolong merupakan kebiasaan yang mengarah pada kebaikan hati seorang individu yang muncul dari kesadaran diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan agar wajib menolong sesama, terutama bagi orang lain yang sedang mengalami kesulitan. Dalam hal ini, nilai tolong menolong ditunjukkan oleh orang Minangkabau kepada orang Aceh.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa riwayat hidup Cut Nyak Din dan sosial masyarakat dalam novel Cut Nyak Din: Kisah Ratu Perang Aceh karya Szekely Lulofs memberikan banyak contoh nilai sosial yang positif. Lingkungan hidup

masyarakat saat itu memiliki nilai sosial yang arif dan teladan, seperti kegiatan saling menolong, bekerja sama dengan banyak pihak agar dapat menggapai tujuan bersama, menunjukkan kasih sayang kepada orang-orang sekitar, peduli pada nasib orang lain, bertanggung jawab atas kewajiban yang diemban, dan mampu bersikap empati pada keadaan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Novi. (2017). Nilai Sosial dalam Novel Jala Karya Titis Basino dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA. *Jurnal Ilmiah Edukasi dan Sosial, (Online)*. Vol.8, No.2, (<https://jiesjournal.com/>). Diakses tanggal 6 November 2021
- Erlinda, Ayu. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dalam Pepatah Aceh pada Masyarakat Aceh Utara. *Skripsi*. Aceh Utara: Universitas Malikussaleh
- Kurniadi, Aluisius Titus. (2019). Analisis Nilai Moral dan Nilai Sosial dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Implementasinya. *Skripsi (Internet)*, (<https://repository.usd.ac.id/>). Diakses tanggal 12 Oktober 2021
- Mustikasari, Nevi. (2018). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari serta Relevansinya sebagai Materi Ajar di SMA. *Skripsi (Internet)*, (<https://eprints.uns.ac.id/>). Diakses tanggal 12 Oktober 2021
- Nelfia, Resi Triska. (2016). Analisis Nilai Sosial dalam Novel Aceh 2025 1446 H Karya Thayeb Loh Angen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Jurusan PBSI (Online)*. Vol.1, No.4, (<http://www.jim.unsyiah.ac.id/>). Diakses tanggal 6 November 2021
- Nopitasari. (2019). *Nilai-nilai Desa yang Harus Kita Pelihara: Sosial, Moral, Agama*. Yogyakarta: CV. Hijaz Pustaka Mandiri
- Pratiwi, Candra Apriliani Eka. (2018). Nilai-nilai Sosial dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Implementasinya dalam Pembelajaran PAI. *Skripsi (Internet)*, (<http://repository.iainpurwokerto.ac.id>). Diakses tanggal 12 Oktober 2021
- Putri, Tevi Septiyani, dkk. (2021). Nilai-nilai Sosial dalam Novel si Anak Badai Karya Tere Liye dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Siswa SMA. *Jurnal Artikulasi (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, (Online). Vol.1, No.1, (<https://ejournal.upi.edu/>). Diakses tanggal 6 November 2021
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Triyono, Agus. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.